

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik dengan kehidupan manusia sebagai objeknya dan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Esten (2000: 9), sastra merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa serta memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa juga disebut sebagai karya fiksi. Adapun prosa merupakan sebuah karya naratif yang mengangkat cerita kehidupan seorang tokoh fiktional dengan lingkungan disekitarnya. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh fiktional dengan tokoh-tokoh fiktional di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya. Dengan demikian, kegiatan mengapresiasi novel dapat dilakukan melalui dua tinjauan, yaitu tinjauan intrinsik dan tinjauan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam, seperti: tema, alur, gaya bahasa, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Di dalam novel, biasanya seorang pengarang mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokohnya. Tokoh yang didukung dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya dalam banyak hal, akan lebih menarik perhatian orang lain atau pembaca daripada unsur yang lainnya (tema, plot, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat). Ketika struktur cerita atau plot dianggap sebagai elemen fundamental dalam fiksi sehingga disebut sebagai jiwa fiksi, sesungguhnya tokohlah yang mengisi plot itu. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya fiksi (novel) sangat penting bahkan sangat menentukan karena belum ada karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya penggambaran

sifat tokohnya. Karena setiap tokoh tentunya memiliki karakter tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Keberhasilan pengarang menyajikan cerita dalam suatu novel, tercermin melalui pengungkapan setiap unsur ceritanya itu. Salah satu diantaranya adalah pelukisan tokoh cerita yang disebut dengan penokohan. Oleh karena itu, Penokohan merupakan unsur yang penting dalam 'menghidupkan' tokoh dalam suatu cerita. Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh". sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana pelukisan tokoh dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 165-166).

Dengan demikian, bagian yang menarik perhatian penulis dalam pembahasan aspek tokoh adalah tentang cara penggambaran tokoh utama. Masalah penokohan dalam karya sastra tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh utama secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Seorang pengarang yang baik akan memperlihatkan teknik penggambaran tokoh utama yang bervariasi sehingga menantang untuk dibaca dan dianalisis. Cara penggambaran tokoh utama yang bervariasi juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton.

Oleh karena itu, dalam menganalisis dan mengapresiasi sebuah karya sastra diperlukan pemahaman diri seorang pembaca. Untuk memahami seluk beluk karya sastra, perlu adanya apresiasi yang *intens* dari sang penikmat atau pembaca untuk memahaminya. Pembaca perlu mengidentifikasi kedirian tokoh-tokoh itu secara

cermat untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, sehingga akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Dalam hal ini, pembaca berusaha menafsirkan cara pengarang dalam “menviasati” penokohnya. Di antara berbagai lapisan pembaca, siswa sekolah menengah atas merupakan pelajar yang daya membacanya terhadap sebuah karya sastra tersebut sangatlah baik dan memungkinkan mereka dapat menjadi seorang apresiator.

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan pengajaran umum bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2007: 1).

Pada silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA, terdapat kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya novel dengan standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan kompetensi dasar yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan pada kelas XI semester 1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada salah satu unsur intrinsik saja, yaitu unsur penokohnya. Selain itu, novel yang akan dijadikan sumber data dalam analisis penokohan adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Alasan peneliti memilih novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai subjek penelitian adalah:

- (1) novel *Negeri 5 Menara* ini mengandung nilai edukatif, dengan penuh motivasi, semangat, kerja keras, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah demi merajut cita-cita.
- (2) novel ini sangat khas dan memiliki nilai sastra yang memukau, mengangkat perjalanan seorang anak. Dengan penuh nostalgia yang menyentuh, bahasa yang mudah dipahami, menarik, dan sangat inspiratif, serta kisahnya menggelora semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberikan keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan.
- (3) novel ini mengandung pesan moral yang sangat kuat yaitu mengajarkan bahwa pentingnya sebuah usaha untuk selalu berjuang keras dengan kesungguhan, kedisiplinan, sabar, ikhlas, dan selalu berdoa demi untuk mencapai cita-cita, serta betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan.
- (4) novel ini mengangkat perjalanan hidup seorang tokoh yang mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan menjadikan diri lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan kisah seorang anak yang mempunyai mimpi luar biasa untuk melanjutkan belajar di SMA. Karena faktor ekonomi dan larangan ibunya yang menginginkan dia untuk melanjutkan ke sekolah agama, akhirnya dia memutuskan untuk melanjutkan ke Pondok ternama di Jawa. Kemudian, mampu menjadikannya seorang yang sukses, hingga mampu merajut mimpi untuk bepergian dan menuntut ilmu ke tempat-tempat jauh, ke lima negara di empat benua. Di pondok ia temukan pengalaman yang sangat luar biasa dan dengan kelima temannya tersebut dia wujudkan mimpi-mimpi tersebut.

Di sanalah Alif bertemu dengan kiai dan ustad yang diberikan keikhlasan mengajar ilmu hidup dan ilmu akhirat yang mampu membukakan hatinya kepada rumus sederhana tapi kuat, yaitu 'siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses'. Alif memiliki pengalaman hidup yang sangat luar biasa, dalam dunia pendidikan, keagamaan, dan bidang jurnalistik. Berkat kerja keras, ketekunan, kedisiplinan, serta kesungguhannya untuk terus berusaha dan belajar. Dengan demikian, Alif bersama teman-temannya mampu meraih mimpinya sampai ke luar negeri.

Alif merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis dalam novel ini. Artinya, tokoh yang paling banyak diceritakan dan tokoh yang menampilkan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Tokoh utama tergolong penting dan biasanya ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Bahkan dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan unsur lainnya secara keseluruhan. Ia juga selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting mempengaruhi perkembangan plot.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis penokohan tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

Penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, berupa tokoh yang berperan dan bagaimana cara pengarang menggambarkan sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam novel tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami penokohan yang terdapat dalam cerita tersebut dan dapat meneladani sifat-sifat baik yang dimiliki tokoh, serta mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan melalui penokohan yang bernilai moral baik (positif) dan tidak mencontoh penokohan yang bernilai tidak baik (negatif).

Dari hasil penelitian ini, maka akan dinilai kelayakan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ditinjau dari aspek penokohnya, untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Untuk proses pembelajaran di dalam kelas dapat dilakukan dengan berdiskusi secara kelompok.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penokohan tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. mendeskripsikan penokohan tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi; dan
2. menilai relevan atau tidaknya novel tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

## **D. Kegunaan Penelitian**

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk

1. memberikan pengetahuan kepada penulis maupun pembaca mengenai deskripsi penokohan tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi;
2. memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA); dan
3. membantu guru dan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra terutama novel.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan pertama Juli 2009, dengan tebal buku + 405 halaman.

Penelitian ini dibatasi pada penokohan tokoh utama yang sangat berpengaruh terhadap jalan cerita pada novel *Negeri 5 Menara* ini, yaitu Alif . Setelah dianalisis, peneliti akan menyimpulkan penokohan yang telah ditemukan berupa bagaimana cara pengarang menggambarkan sifat-sifat tokoh utama, kemudian akan diketahui relevansinya terhadap bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA yang dinilai dari aspek kelayakannya. Dalam menganalisis penokohan tokoh utama ini, peneliti memilih teori dari Nurgiyantoro (2007: 195-210), yaitu menggunakan dua teknik sebagai berikut.

1. Teknik analitik
2. Teknik dramatik, yang terdiri dari:
  - a. cakapan;
  - b. tingkah laku;

- c. pikiran dan perasaan;
- d. arus kesadaran;
- e. reaksi tokoh;
- f. reaksi tokoh lain;
- g. pelukisan latar; dan
- h. pelukisan fisik